

Diagnosis Komunitas dalam Upaya Mengidentifikasi Masalah Kesehatan Stunting di Daerah Wisata Desa Lembah Sari

Aena Mardiah^{a*}, Ronanarasafa^a

^a Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar Mataram, Jl. Unizar No.20 Turida Kec. Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83232

*korespondensi author: aena.fetp2011@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Dikirim: 11 Januari 2024 Revisi: 13 Januari 2024 Diterima: 17 Januari 2024</p>	<p>Desa Lembah Sari terletak di Kecamatan Meninting di Pulau Lombok. Desa Lembah Sari memiliki daya tarik pariwisata yang unik dengan perpaduan keindahan alam dan kehidupan budaya lokal. Berdasarkan data kesehatan yang diperoleh di Puskesmas Meninting didapatkan beberapa masalah kesehatan yang sering terjadi di Desa Lembah Sari diantaranya stunting, hipertensi, diare, malnutrisi, malaria, dan Diabetes Melitus. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi prioritas penanganan stunting. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting di Provinsi NTB mengalami peningkatan dari 31,4% pada tahun 2021 menjadi 32,7% di tahun 2022. Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang sering terjadi di Desa Lembah Sari. Diagnosis komunitas adalah serangkaian kegiatan untuk mengidentifikasi masalah dengan cara pengumpulan data di komunitas atau masyarakat. Diagnosis komunitas diawali dengan menentukan area masalah kesehatan, menentukan instrumen pengumpulan data sampai menyusun intervensi pemecahan masalah. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner terhadap 127 ibu yang memiliki balita. Hasil dari diagnosis komunitas menyatakan bahwa kejadian stunting di Desa Lembah Sari kemungkinan disebabkan oleh faktor MP-ASI tidak sesuai usia (64,23%), penyakit infeksi seperti diare (46,46%) dan sering terpapar asap rokok di tatanan rumah tangga(43,31%). Salah satu intervensi yang sudah dilakukan berupa memberikan edukasi pada ibu di Desa Lembah Sari mengenai faktor penyebab stunting seperti penanganan diare, bahaya merokok dan kelas memasak cara memasak MP-ASI sesuai dengan usia balita.</p>
<p>Kata kunci: Stunting MP-ASI Diare Merokok Lembah Sari</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>Lembah Sari Village is located in Meninting District on Lombok Island. Lembah Sari Village has a unique tourism attraction with a blend of natural beauty and local cultural life. Based on health data obtained at the Meninting Health Center, several health problems that often occur in Lembah Sari Village are stunting, hypertension, diarrhea, malnutrition, malaria, and Diabetes Mellitus. West Nusa Tenggara (NTB) Province is one of the priority provinces for handling stunting. Based on the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI), the prevalence of stunting in NTB Province has increased from 31.4% in 2021 to 32.7% in 2022. Stunting is a health problem that often occurs in Lembah Sari Village. Community diagnosis is a series of activities to identify problems by collecting data in the community. Community diagnosis begins with determining the health problem area, determining the data collection instrument to develop problem-solving interventions. Data collection is done through interviews and filling out questionnaires to 127 mothers who have toddlers. The results of the community diagnosis stated that the incidence of stunting in Lembah Sari Village was likely caused by the factor of MP-ASI not according to age (64.23%), infectious diseases such as diarrhea (46.46%) and frequent exposure to cigarette smoke in household settings (43.31%). One of the interventions that has been carried out is providing education to mothers in Lembah Sari Village about the factors that cause stunting such as handling diarrhea, the dangers of smoking and cooking classes on how to cook complementary foods according to the age of toddlers.</p>
<p>Key word: Stunting MP-ASI Diarrhea Smoking Lembah Sari</p>	

Pendahuluan

Desa Lembah Sari terletak di Kecamatan Meninting di Pulau Lombok. Desa Lembah Sari memiliki daya tarik pariwisata yang unik dengan perpaduan keindahan alam dan kehidupan budaya lokal. Wisatawan yang datang ke Lembah Sari akan disuguhkan dengan pemandangan perbukitan yang hijau dan sawah yang indah, menciptakan suasana pedesaan yang menenangkan. Selain itu, interaksi dengan penduduk setempat yang ramah dan kegiatan sehari-hari seperti bertani dan membuat minuman tradisional juga memberikan pengalaman autentik yang berbeda. Lembah Sari di Kecamatan Meninting merupakan tempat yang ideal bagi para pengunjung yang mencari kedamaian dan ingin merasakan kehidupan pedesaan Lombok yang khas. Terlepas dari keindahan alamnya, pada setiap daerah termasuk Desa Lembah Sari tentu memiliki masalah kesehatan, baik itu masalah penyakit maupun bukan penyakit.

Data kesehatan yang diperoleh di Puskesmas Meninting didapatkan beberapa masalah kesehatan yang sering terjadi di Desa Lembah Sari diantaranya stunting, hipertensi, diare, malnutrisi, malaria, dan Diabetes Melitus. Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang sering terjadi di Desa Lembah Sari dari tahun ke tahun.

Data BKKBN pada tahun 2022 menunjukkan bahwa angka kejadian stunting mencapai 50 kasus, hipertensi 145 kasus, diare 13 kasus, Diabetes Melitus 45 kasus, Malaria 6 kasus dan Malnutrisi 12 kasus. Setelah dilakukan observasi di dapatkan bahwa stunting merupakan masalah kesehatan yang paling banyak ditemukan di Desa Lembah Sari. Stunting merupakan kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan tinggi badan orang lain pada umumnya (seusia) (Ruaida, 2018). Stunting adalah kekurangan gizi pada bayi di 1000 hari pertama kehidupan yang berlangsung lama dan menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak (Djauhari, 2017).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, sekitar 22% atau sekitar 149,2 juta anak balita di seluruh dunia mengalami masalah pertumbuhan terhambat (stunting). Dalam hal ini, Indonesia menduduki peringkat kelima di dunia dengan tingkat stunting sekitar 24,4%. Di wilayah Asia Tenggara, Indonesia bahkan mencatatkan peringkat kedua tertinggi dalam hal stunting, dengan angka mencapai 31,8% pada tahun 2021, berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *Asian Development*

Bank. Hal ini menunjukkan bahwa memang stunting merupakan masalah kesehatan yang harus menjadi perhatian penting untuk ditangani. Pada tahun 2022, data mengenai Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan angka kejadian stunting yang mengkhawatirkan di Nusa Tenggara Barat. Angka kejadian stunting mencapai 32,7%, menandakan adanya tantangan serius dalam hal masalah pertumbuhan terhambat di wilayah tersebut. Di kabupaten Lombok Barat data Stunting di tahun 2022 didapatkan sebanyak 34,0%. Data ini menggarisbawahi pentingnya upaya untuk mengatasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stunting dan meningkatkan akses terhadap nutrisi dan perawatan kesehatan yang tepat untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi anak-anak di Nusa Tenggara Barat (Wardita *et al.*, 2021).

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah faktor karakteristik anak, faktor karakteristik ibu, faktor praktik pemberian ASI, praktik pemberian MP-ASI, faktor lingkungan, pendidikan Ibu, faktor sosial ekonomi keluarga, dan penyakit infeksi seperti ISPA, malaria dan diare (Lestari *et al.*, 2014).

Melalui kegiatan pengabdian ini, akan dilakukan identifikasi masalah kesehatan stunting di Daerah Wisata Desa Lembah Sari serta intervensi berupa pemberian edukasi pada ibu di Desa Lembah Sari mengenai faktor penyebab stunting.

Metode

Kegiatan ini dilakukan di Desa Lembah Sari, Kecamatan Batulayar, Lombok Barat dengan target berfokus pada ibu yang mempunyai balita. Cara penetapan masalah prioritas terdiri dari 2 (dua) teknik yakni scoring technique (metode penskoran) dan nonscoreing technique (metode tidan penskoran). Teknik penetapan masalah yang digunakan adalah teknik non skoring (non-scoring technique) dimana pada teknik ini terdapat dua metode yaitu metode Delphi dan metode Delbecq. Metode yang digunakan untuk menentukan prioritas masalah di Desa Lembah Sari yakni menggunakan metode Delphi (Rokhman *et al.*, 2017).

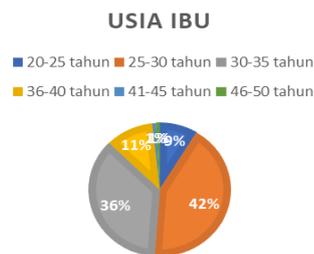
Jumlah sampel minimal untuk penentuan sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Lemeshow tidak diketahui populasi. Berdasarkan perhitungan dengan rumus, didapatkan jumlah masyarakat yang akan dijadikan sebagai sampel adalah sebanyak 120 ibu yang memiliki balita.

Instrumen pengumpulan data yang dipakai dalam melihat masalah medis dan non medis pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu dengan wawancara dengan kuesioner. Data kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS. Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis univariat ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yang disajikan dalam distribusi frekuensi dalam bentuk diagram persentase.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis karakteristik pada Desa Lembah Sari, rata-rata usia ibu adalah 30 tahun. Pendidikan terakhir ibu memiliki variasi, di mana 14,96% memiliki latar belakang pendidikan SD, 33,86% tamat SMP, 46,46% menyelesaikan SMA, 3,94% meraih pendidikan perguruan tinggi, dan 0,79% tidak bersekolah. Lebih dari separuh dari total ibu, yaitu sebanyak 55,12%, tidak bekerja.

Sementara itu, rata-rata usia balita dalam kelompok ini adalah 29 bulan. Dalam hal pertumbuhan fisik, rata-rata panjang/tinggi badan balita saat ini mencapai 82 cm. Selain itu, terdapat data berat badan lahir rata-rata sebesar 2,9 kg dan panjang badan lahir rata-rata sepanjang 48 cm. Jumlah balita laki-laki dalam kelompok ini sebanyak 66 orang (51,96%), sementara perempuan berjumlah 61 orang (48,03%). Hasil analisis ini disajikan melalui bentuk Tabel dan diagram yang diambil dari karakteristik responden.



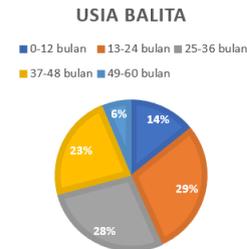
Gambar 1. Diagram Usia Ibu yang Memiliki Balita



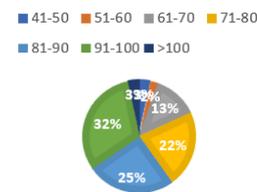
Gambar 2. Diagram Pendidikan Terakhir Ibu yang Memiliki Balita



Gambar 3. Diagram Pekerjaan Ibu yang Memiliki Balita



Gambar 4. Diagram Usia Balita PANJANG/ TINGGI BADAN BALITA



Gambar 5. Diagram Panjang/ Tinggi Balita

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Stunting di Desa Lembah Sari

Stunting	Jumlah (n)	Persentase (%)
Stunting	28	22,05
Tidak stunting	99	77,95
Total	127	100,00

Dari tabel di atas didapatkan 28 balita (22,05%) memiliki panjang/ tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya dan sebanyak 99 balita (77,95%) memiliki panjang/ tinggi badan yang sesuai dengan usianya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok di Desa Lembah Sari

Rokok	Jumlah (n)	Persentase (%)
Merokok	55	43,31
Tidak merokok	72	56,69
Total	127	100

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 55 orang (43,31%) merokok dan sebanyak 72 orang (56,69%) tidak merokok. Merokok dianggap merugikan dari berbagai perspektif, baik bagi individu yang merokok maupun bagi orang di sekitarnya. Misalnya, paparan asap rokok dapat

mengganggu pertumbuhan anak karena polusi yang dihasilkan. Zat seperti karbonmonoksida dan benzena dalam rokok bisa menurunkan jumlah sel darah merah dan merusak sumsum tulang, meningkatkan risiko anemia. Dampak anemia termasuk pengurangan pasokan nutrisi ke sel, jaringan, dan kelenjar, terutama kelenjar yang menghasilkan hormon tiroid dan pertumbuhan. Kedua hormon ini berperan penting dalam kejadian stunting (Triawanti *et al.*, 2018).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Imunisasi di Desa Lembah Sari

Imunisasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Lengkap	106	83,46
Tidak lengkap	21	16,54
Total	127	100

Dari tabel diatas sebanyak 106 balita (83,46%) memiliki imunisasi yang lengkap, sedangkan sebanyak 21 balita (16,54%) tidak melakukan imunisasi yang lengkap. Imunisasi menjadi faktor pendukung untuk mencegah penyakit-penyakit yang menyebabkan stunting seperti diare.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Air Bersih di Desa Lembah Sari

Ketersediaan Air Bersih	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tersedia	127	100
Tidak Tersedia	0	0
Total	127	100

Berdasarkan tabel diatas 127 orang (100%) memiliki ketersediaan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Kemudahan akses air bersih dan sanitasi merupakan hak asasi manusia sebagai dasar dalam memperoleh kesehatan tubuh. Sekitar 3,5 juta orang di dunia meninggal setiap tahunnya akibat penyakit tular air dan kontaminasi tinja di lingkungan seperti diare

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Ketersediaan jamban di Desa Lembah Sari

Ketersediaan Jamban	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tersedia	127	100
Tidak Tersedia	0	0
Total	127	100

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 127 orang (100%) memiliki jamban. Kepemilikan jamban merupakan salah satu faktor peningkatan kejadian diare. Diare terjadi disebabkan makanan tidak terlindungi sehingga mudah tercemar. Sebuah riset menemukan bahwa semakin sering seorang anak menderita diare dan infeksi pencernaan lainnya maka semakin besar pula ancaman resiko stunting (Sutarto *et al.*, 2021).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi ASI Eksklusif di Desa Lembah Sari

ASI	Jumlah (n)	Persentase (%)
Eksklusif	123	96,85
Tidak Eksklusif	4	3,15
Total	127	100

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 123 balita (96,85%) menerima ASI Eksklusif, 4 balita (3,15%) tidak menerima ASI Eksklusif. ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI tanpa suplementasi makanan maupun minuman lain, baik berupa air putih, jus, ataupun susu selain ASI. Normalnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama bertujuan untuk mencapai tumbuh kembang optimal (Sudargo & Aristasari, 2018). Setelah enam bulan, bayi mendapat makanan pendamping yang adekuat sedangkan ASI dilanjutkan sampai usia 24 bulan. Makanan pendamping ASI / MP – ASI adalah makanan yang mudah dikonsumsi dan dicerna oleh bayi (Sudargo & Aristasari, 2018).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi MP-ASI di Desa Lembah Sari

ASI	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sesuai	44	35,77
Tidak Sesuai	79	64,23
Total	127	100

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 44 balita (35,77%) menerima MP-ASI sesuai, 79 balita (64,23%) menerima MP-ASI tidak sesuai. MP-ASI yang diberikan harus menyediakan nutrisi tambahan untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi yang sedang bertumbuh. Anak balita yang diberikan ASI eksklusif dan MP-ASI sesuai dengan kebutuhannya dapat mengurangi risiko terjadinya stunting (Sastria *et al.*, 2019).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pengetahuan ibu di Desa Lembah Sari

ASI	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	35	37,56
Cukup	39	30,71
Kurang	53	41,73
Total	127	100

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 35 orang (37,56%) memiliki pengetahuan baik, 39 orang (30,71%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 53 orang (41,73%) memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan ibu tentang stunting sangat penting dalam mengatasi masalah gizi buruk pada anak balita. Studi menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai tentang faktor risiko

dan dampak stunting dapat meningkatkan perawatan anak oleh ibu. Pengetahuan ibu tentang stunting sangat penting dalam mengatasi masalah gizi buruk pada anak balita. Studi menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai tentang faktor risiko dan dampak stunting dapat meningkatkan perawatan anak oleh ibu (Nirmalasari, 2020).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Riwayat Diare di Desa Lembah Sari

Diare	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ada Riwayat	68	53,54
Tidak Ada Riwayat	59	46,46
Total	127	100

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 68 balita (53,54%) memiliki riwayat diare dan sebanyak 59 balita (46,46%) tidak memiliki riwayat diare. Diare adalah keadaan frekuensi buang air besar lebih dari 4x pada bayi dan lebih dari 3x pada anak, konsistensi cair, ada lendir atau darah dalam feses. Definisi Diare adalah kehilangan cairan dan elektrolit secara buang air besar dengan bentuk tinja yang encer atau cair. Hubungan antara penyakit diare dengan pemenuhan asupan gizi tidak dapat dipisahkan. Anak balita dengan kurang gizi akan lebih mudah terkena penyakit infeksi. Untuk itu penanganan terhadap penyakit infeksi ini yang diderita sedini mungkin akan membantu perbaikan gizi dengan diimbangi pemenuhan asupan yang sesuai dengan kebutuhan anak balita (Rohmah *et al.*, 2022).

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di Desa Lembah Sari

BBLR	Jumlah (n)	Persentase (%)
BBLR	15	11,90
Tidak BBLR	112	88,10
Total	127	100

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 15 orang (11,90%) memiliki riwayat BBLR dan sebanyak 112 orang (88,10 %) lahir normal. Berat badan lahir adalah berat bayi baru lahir yang pertama kali ditimbang setelah lahir. Berat lahir dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu rendah dan normal. Disebut dengan berat lahir rendah (BBLR) jika berat lahirnya < 2500 gram. Dampak BBLR akan berlangsung antar generasi. Seorang anak yang mengalami BBLR kelak juga akan mengalami defisit pertumbuhan (ukuran antropometri yang kurang) di masa dewasanya. BBLR merupakan prediktor penting dalam kesehatan dan kelangsungan hidup bayi yang baru lahir dan berhubungan dengan risiko tinggi pada anak. Berat lahir pada umumnya sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang.

Sehingga, dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh. Pertumbuhan yang tertinggal dari yang normal akan menyebabkan anak tersebut menjadi stunting (Murti *et al.*, 2020).

Rencana Intervensi Pemecahan Masalah

Intervensi merupakan cara atau strategi memberi bantuan kepada individu, masyarakat dan komunitas dalam hal ini menunjukkan kondisi dimana seseorang dapat berperan sebagaimana seharusnya. Tujuan dilakukannya intervensi adalah untuk membawa perubahan kearah yang lebih baik sehingga tindakan yang diambil sesuai dengan peran yang dimilikinya. Intervensi harus didukung dengan teori, program kesehatan dasar dan program kesehatan pengembangan.

Berdasarkan hasil analisis permasalahan yang didapat, maka beberapa rencana intervensi pemecahan masalah stunting yang dapat dilakukan Desa Lembah Sari antara lain:

1. Mengedukasi ibu yang memiliki balita mengenai faktor penyebab terjadinya stunting seperti cara penanganan diare dan bahaya merokok, serta cara pencegahan terjadinya stunting.
2. Mendemostrasikan cara memasak MP-ASI sesuai dengan usia baliya, usia 6-8 bulan tekstur MP-ASI seperti bubur, 9-12 bulan tekstur MPASI sedikit kasar, dan untuk 12 bulan keatas dapat diberikan makanan keluarga.
3. Pembagian poster mengenai faktor penyebab stunting seperti penanganan diare dan bahaya merokok.

Intervensi yang dilaksanakan menggunakan alat bantu media berupa poster untuk edukasi dengan tujuan agar masyarakat dapat mencegah kejadian stunting di lingkungan sekitar mereka dengan melakukan perbaikan perilaku terkait faktor penyebab stunting.

Sebagai penutup dari penyuluhan yang dilakukan kemudian dilakukannya demonstrasi pembuatan MP-ASI dan memberikan kepada ibu yang memiliki balita.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan diketahui bahwa kejadian stunting di Desa Lembah Sari kemungkinan disebabkan oleh faktor MP-ASI tidak sesuai usia, penyakit infeksi seperti diare dan sering terpapar asap rokok. Oleh karena itu, dilakukan intervensi mengenai faktor penyebab stunting stunting yang terjadi di Desa Lembah

Sari. Intervensi yang dilakukan berupa mengedukasi masyarakat desa Lembah Sari mengenai faktor penyebab stunting seperti penanganan diare, bahaya merokok dan kelas memasak cara memasak MP-ASI sesuai dengan usia balita dan direkomendasikan kepada ibu.

bulan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1), 56-65.

Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 7-12.

Daftar Pustaka

- Djauhari, T. (2017). Gizi dan 1000 HPK. *Saintika Medika*, 13(2), 125.
- Lestari, W., Margawati, A., & Rahfiludin, Z. (2014). Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan Penanggalan kota Subulussalam provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 3(1), 37-45.
- Murti, F. C., Suryati, S., & Oktavianto, E. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 Tahun di Desa Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(2), 52.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam*, 14(1), 19-28.
- Rohmah, M., Natalia, S., Mufida, R. T., & Siwi, R. P. Y. (2022). Pengaruh Riwayat Asupan Prelakteal dan Riwayat Penyakit Infeksi terhadap kejadian Stunting pada Anak Usia 1-3 Tahun di Puskesmas Tangeban Kabupaten Banggai. *Journal for Quality in Women's Health*, 5(1), 17-26.
- Rokhman, M. M., Wibowo, S. A., & Pranoto, Y. A. (2017). Pemanfaatan Delphi. 7 Untuk Object Oriented Programing pada Siswa SMKN I Ampelgading. *Industri Inovatif: Jurnal Teknik Industri*, 7(1), 38-42.
- Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) di Indonesia. *Global Health Science*, 3(2), 139-151.
- Sastria, A., Hasnah, H., & Fadli, F. (2019). Faktor Kejadian Stunting Pada Anak Dan Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 14(2), 100-108.
- Sudargo, T., & Aristasari, T. (2018). *1000 hari pertama kehidupan*. Ugm Press.
- Sutarto, S., RENI, I., Ratna, D. P. S., & Rasmi Zakiah, O. (2021). Hubungan Kebersihan diri, Sanitasi, dan Riwayat Penyakit Infeksi Enterik (diare) dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-60